



Konsep Scaffolding dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun dan Vygotsky

Imraatul hasanah

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan
sholihahmier@gmail.com

Asmaul Husna

ulfanadifa475@gmail.com
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

Hepi Ikmal

Universitas Islam Lamongan
hepiikmal@unisla.ac.id

Ach. Sayyi

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan
sayyid.achmad17@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and integrate the concept of scaffolding within the framework of Islamic education by examining the thoughts of Ibn Khaldun and the constructivist theory of Lev Vygotsky. Amidst global educational challenges and the growing need for adaptive and contextual learning approaches, scaffolding emerges as an effective pedagogical strategy to support students' optimal cognitive development. Vygotsky, through his concept of the Zone of Proximal Development (ZPD), underscores the importance of external assistance from teachers or more knowledgeable others in the learning process. Meanwhile, Ibn Khaldun, in his seminal work Muqaddimah, emphasizes the necessity of gradual instruction (tadarruj), repetition, and the psychological readiness of learners in acquiring knowledge. This study employs a qualitative-descriptive approach with a library research design. Data were analyzed through content analysis of both primary and secondary sources relevant to the topic. The findings reveal a conceptual convergence between Vygotsky's scaffolding and Ibn Khaldun's educational philosophy, particularly in the teacher's role as a facilitator and the importance of tailored learning support based on students' capabilities. The novelty of this research lies in its integrative effort to construct a conceptual bridge between classical Islamic thought and modern educational theory. Furthermore, it offers practical contributions as a foundation for developing Islamic learning models grounded in values and contextual relevance. This study is expected to serve as a reference for progressive and localized pedagogical renewal in Islamic education.

Keywords: *scaffolding, Islamic education, Ibn Khaldun, Vygotsky*

Pendahuluan

Perubahan global di era society 5.0 dan transformasi digital telah mendorong sistem pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan dinamis terhadap tuntutan zaman. Pendidikan tidak lagi sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu membentuk karakter, kompetensi berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Dalam konteks ini, dunia internasional menempatkan pentingnya pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar¹. Laporan UNESCO menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat inklusif, humanis, serta memperhatikan konteks sosial dan budaya peserta didik². Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian serius dalam studi pedagogi kontemporer adalah konsep *scaffolding*³, yang dalam praktiknya berfungsi sebagai strategi pendampingan belajar secara bertahap agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan optimal.

Konsep *scaffolding* pertama kali dikembangkan oleh Wood, Bruner, dan Ross⁴, dan kemudian secara konseptual diperluas melalui teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* oleh Lev Vygotsky⁵. Vygotsky dalam Rinesti Witasari dan Fuad Fitriawan memandang bahwa kemampuan kognitif peserta didik berkembang secara optimal ketika mereka diberi dukungan dalam zona proksimal⁶, yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki dan potensi kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan pihak lain yang lebih kompeten⁷. Dalam kerangka ini, *scaffolding* menjadi jembatan penting untuk membantu peserta didik melewati tahapan kognitif yang belum dapat mereka lewati secara mandiri⁸. Penelitian-penelitian seperti Hammond & Gibbons⁹ serta Aljaafreh & Lantolf¹⁰ menunjukkan efektivitas

Ali Aljaafreh dan James P. Lantolf, "Negative Feedback as Regulation and Second Language Learning in the Zone of Proximal Development," *The Modern Language Journal* 78, no. 4 (1994): 465–83, <https://doi.org/10.2307/328585>.

"Reimagining our futures together: a new social contract for education - UNESCO Digital Library," diakses 6² Mei 2025, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>.

Mark B. Pacheco dkk., "Scaffolding Multimodal Composition With Emergent Bilingual Students," *Journal of Literacy Research* 53, no. 2 (1 Juni 2021): 149–73, <https://doi.org/10.1177/1086296X211010888>.

Hadi Mustofa, "STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA," *AL FATIHAH*, 5 Januari 2023, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/29>.

Aljaafreh dan Lantolf, "Negative Feedback as Regulation and Second Language Learning in the Zone of Proximal Development."

Rinesti Witasari dan Fuad Fitriawan, "Scaffolding: Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Materi Gaya, Gerak Dan Energi Kelas V," *BASICA* 1, no. 2 (27 Desember 2021): 171–79, <https://doi.org/10.37680/basicav1i2.1120>.

Setiarsih Setiarsih, "Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Scaffolding," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 18, no. 2 (22 Desember 2021): 192–99, <https://doi.org/10.54124/jlmp.v18i2.12>.

Vitta Yaumul Hikmawati, "THE ROLE OF SCAFFOLDING IN IMPROVING PRESERVICE ELEMENTARY SCIENCE TEACHERS' SKILLS ON IMPLEMENTING INQUIRY-BASED LEARNING," *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 22, no. 2 (2017): 191–97, <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v22i2.8693>.

J. Hammond dan P. Gibbons, "Putting scaffolding to work: The contribution of scaffolding in articulating ESL education," 2005, <https://www.semanticscholar.org/paper/Putting-scaffolding-to-work%3A-The-contribution-of-in-Hammond-Gibbons/58fe82939e03704f3e7baab19a2a9c98278e971a>.

Aljaafreh dan Lantolf, "Negative Feedback as Regulation and Second Language Learning in the Zone of Proximal Development."

pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar serta mengembangkan kemandirian peserta didik dalam konteks pendidikan multikultural.

Di tingkat nasional, sistem pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan serupa, terutama dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Dalam *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2024* dalam Sholihah, dijelaskan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran, termasuk dalam hal kemampuan guru untuk mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik¹¹. Selain itu, hasil penelitian Ibnu Sulaiman dan Musohihul Hasan menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah dan madrasah masih menerapkan metode ceramah satu arah tanpa strategi pendampingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan kognitif peserta didik¹². Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi stagnan dan tidak memberdayakan potensi siswa secara maksimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teori *scaffolding* telah lama dikenal dalam literatur pendidikan, implementasinya dalam sistem pendidikan Indonesia masih terbatas¹³. Salah satu sebab utamanya adalah minimnya upaya integratif antara pendekatan pedagogis kontemporer dengan konsep-konsep pendidikan dalam tradisi keilmuan Islam¹⁴. Padahal, dalam khazanah pendidikan Islam klasik, konsep pendampingan belajar telah hadir sejak lama dan memiliki prinsip yang serupa dengan *scaffolding*. Praktik *talaqqi*, *musyawarah*, dan relasi intensif antara guru dan murid di lingkungan pesantren¹⁵, misalnya, mencerminkan pola pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Salah satu pemikir Muslim klasik yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Dalam karyanya yang monumental, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya proses pendidikan yang bertahap (*tadarruj*), adaptif, dan memperhatikan kesiapan psikologis serta intelektual peserta didik¹⁶. Ia dalam Primasti Nur Yusrin Hidayanti mengkritik metode pengajaran yang memaksakan materi secara sekaligus tanpa mempertimbangkan tahapan pemahaman murid¹⁷. Bagi Ibnu Khaldun dalam Nurainiyah, pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang memperhatikan kemampuan murid, mengulang materi secara bertahap, dan memberikan bimbingan yang

Mar'atus Sholihah, Adibah Junnah Rohmah, dan Moh Rif'an Nur Alif, "Analisis Penggunaan Metode Ceramah¹¹ Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Hidayatus Shiblyan," *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 1 (15 Januari 2025): 1–8, <https://doi.org/10.52166/ajer.v2i1.8781>.

Ibnu Sulaiman dan Musohihul Hasan, "Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Tanya Jawab Terhadap Minat¹² Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN Bangkalan," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 12–26, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.121>.

Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Abd Madjid, dan Ahmad Hadziq Madani Ilham Khalil, "Reconstructing the¹³ Islamic Education Paradigm in Indonesia," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 2 (31 Agustus 2024): 294–310, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>.

Riza Ashari dan Tiara Eki Wahyu Rinawati, "Implementation of Scaffolding Learning Strategy in Learning,"¹⁴ *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (30 September 2024): 779–92, <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.538>.

Fajrun Najah Ahmad, Mispani Mispani, dan Muhammad Yusuf, "Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam¹⁵ Pondok Pesantren Dan SMA," *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (22 Juli 2023): 73–86, <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.164>.

Ibn Khaldūn, *MUQADDIMAH: An Introduction to the History of the World*, 1967.¹⁶

Primasti Nur Yusrin Hidayanti, Miftahus Sa'adiyah, dan Moh Buny Andaru Bahy, "Hakikat Pendidikan¹⁷ Menurut Ibnu Khaldun," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (4 Desember 2022): 207–22, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.9466>.

sesuai dengan konteks perkembangan peserta didik¹⁸. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan mendasar dengan prinsip-prinsip *scaffolding* dalam teori pendidikan modern.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara sistematis melakukan analisis perbandingan antara konsep *scaffolding* menurut Vygotsky¹⁹ dengan pendekatan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun. Literatur pendidikan Islam kontemporer cenderung memisahkan kajian klasik dan modern, atau hanya menempatkan teori-teori Barat sebagai acuan tunggal tanpa mempertimbangkan kemungkinan integrasi dengan nilai-nilai lokal dan keislaman²⁰. Kondisi ini tentu menjadi celah yang penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks pengembangan teori pembelajaran Islam berbasis integrasi nilai dan sains pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis konseptual dan kritis terhadap konsep *scaffolding* dalam dua perspektif: pertama, dari kerangka teoritis Vygotsky sebagai representasi teori pendidikan modern; dan kedua, dari pemikiran Ibnu Khaldun sebagai representasi teori pendidikan Islam klasik. Dengan pendekatan analisis deskriptif-kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini akan mengkaji titik temu, perbedaan, serta potensi integrasi antara kedua pemikiran tersebut untuk kemudian ditawarkan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran Islam yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Adapun kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya integratif untuk menjembatani pemikiran pendidikan klasik Islam dengan teori pendidikan modern yang konstruktivistik. Jika selama ini kajian-kajian scaffolding hanya bertumpu pada paradigma kognitif Barat, maka penelitian ini mencoba memperluas cakrawala dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik juga mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang progresif dan relevan. Penelitian ini tidak sekadar membandingkan dua tokoh, tetapi juga membangun jembatan konseptual yang memungkinkan lahirnya model scaffolding berbasis nilai-nilai keislaman.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memberikan perspektif baru dalam teori pembelajaran Islam, dengan menunjukkan bahwa khazanah Islam klasik tidak bertentangan dengan pedagogi modern, bahkan dapat saling melengkapi. Sedangkan kontribusi praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan alternatif model pembelajaran berbasis scaffolding Islami, yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, maupun di sekolah umum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai religius dalam proses pembelajaran. Dalam konteks inilah, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, sebagai upaya merespons kebutuhan akan pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada masa lalu, tetapi juga relevan dengan kebutuhan masa kini dan tantangan masa depan.

Nurainiah Nurainiah, "PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN," *Serambi Tarbawi* 7, no. 1¹⁸ (28 Januari 2019), <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v7i1.1374>.

Tamrin Fathoni, "Mengintegrasikan Konsep Vygotsky Dalam Pendidikan Islam: Upaya Orang Tua Dalam Memaksimalkan Potensi Anak," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (24 Juni 2023): 31–38, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3194>.

DD Alija Ariansyah, "The Relevance of Lev Vygotsky's Constructivist Theory to the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 1 (31 Januari 2023): 217–23, <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.609>.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*)²¹. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian terletak pada eksplorasi, deskripsi, dan analisis kritis terhadap konsep *scaffolding* dalam perspektif pemikiran dua tokoh, yakni Ibnu Khaldun sebagai representasi pemikir pendidikan Islam klasik, dan Lev Vygotsky sebagai representasi pemikir pendidikan modern. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks pemikiran pendidikan yang dikaji. Metode kualitatif dinilai relevan karena mampu menangkap makna, nilai, dan filosofi yang terkandung dalam teks primer maupun sekunder yang menjadi sumber data utama penelitian ini²². Karya primer yang menjadi rujukan utama adalah *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dan *Mind in Society* karya Vygotsky, sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang membahas konsep *scaffolding*, teori pendidikan Islam, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendekatan pedagogi kontemporer²³.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu suatu metode yang bertujuan menafsirkan makna dari isi teks secara sistematis, objektif, dan kontekstual²⁴. Prosedur analisis dimulai dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dari kedua tokoh, kemudian melakukan kategorisasi tematik untuk menemukan persamaan dan perbedaan di antara keduanya, seperti dalam aspek peran guru, tahapan pembelajaran, dan bentuk pendampingan belajar. Setelah itu dilakukan sintesis kritis untuk menelusuri kemungkinan integrasi antara teori *scaffolding* Vygotsky dan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Khaldun dalam membentuk kerangka pembelajaran Islam yang adaptif dan berbasis nilai²⁵. Pendekatan deskriptif-analitis ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka teoritis yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif dalam merancang model pembelajaran di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren, yang mengutamakan pendampingan belajar secara bertahap dan kontekstual.

Pembahasan

Tinjauan konsep pendidikan islam

Pendidikan merupakan suatu proses timbal balik antara manusia dengan alam, teman, dan juga lingkungan sekitar, dalam artian yang berbeda pendidikan juga disebut sebagai proses perkembangan yang konsisten dari semua potensi yang dimilikinya baik potensi

Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi²¹ Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas: The Role Of Development Of Performance Management Of Health Administration On Improving The Quality Of Health Services In Community Health Centers," *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (29 Desember 2021): 28–42, <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>.

Alexander L. George dan Andrew Bennett, *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences* (MIT Press, 2005).

Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (8 Juni 2024): 102–13, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

Bahrum Subagiya, "Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (30 Juni 2023): 304–18, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.

Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (9 Juli 2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

jasmani maupun rohani, proses perkembangan moral, juga intelektualitasnya dan juga pembentukan pribadi yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan islam pembentukan pribadi yang dimaksud adalah proses atau usaha untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang sesuai dengan konsep tatanan agama islam²⁶.

Hasan langgulung memberikan pemaknaan yang cukup luas mengenai pendidikan menurutnya pendidikan merupakan proses dalam menjalankan misi yang suci sesuai dengan tujuan pendidikan yang terencana yakni melahirkan generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menjalankan fungsinya sebagai kholifah dibumi.²⁷ Dalam penelitian Sirojuddin dan Yunus Hasan langgulung menegaskan bahwa pendidikan islam merupakan suatu upaya dalam mencetak penerus bangsa dalam menanamkan nilai-nilai islam yang sesuai dengan budaya masyarakat guna melahirkan kegiatan positif didunia dan juga menuai akhir yang baik dikemudian hari.²⁸ Langgulung menegaskan bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh beliau adalah sebuah usaha untuk menghasilkan pemikiran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.²⁹

Dari uraian diatas maka adanya pendidikan agama islam harus memiliki tujuan yang jelas, baik tujuan akhir ataupun tujuan sementara. Hasan langgulung dalam sebuah penelitian menyinggung tentang tujuan dari pendidikan agama islam, dimana tujuan pendidikan yang dimaksud adalah terbentuknya insan yang beriman dan beramal shaleh.³⁰ Adapun penyajian materi dalam pendidikan islam menurut hasan langgulung dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian: *pertama* secara eksternal yaitu materi atau pembelajaran yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya, *kedua* secara internal, yaitu materi yang berhubungan langsung dengan pengembangan diri masing-masing seperti tentang aqidah, ibadah, dan lain sebagainya.³¹

Dengan adanya pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Hasan Langgulung menolak adanya pertentangan antara ilmu agama dan ilmu umum karena menurutnya semua ilmu adalah sama, harus tetap ada penyeimbangan antara nilai budaya dan agama. Hasan langgulung juga menegaskan pentingnya kurikulum pendidikan islam ia menekankan adanya pembelajaran yang universal serta relevan dengan perkembangan zaman yakni dengan memperhatikan beberapa aspek fitrah peserta didik diantaranya aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, dan juga aspek ilmiah.³² Oleh karena itu kurikulum pendidikan islam harus dikonsept dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi tetap harus berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits.

Nur eko wahyudi, dkk, "tujuan pendidikan islam dalam pandangan hasan langgulung," vol. 34, no. 2, 2022. ²⁶
Hal. 5

Samsuddin, Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan ²⁷
Tujuan Pendidikan Nasional, Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal, Vol. 04 No. 01 Juni 202,
hal.3

Muhammad Sirojuddin, dkk, Dinamika Pemikiran dan Respon Hasan Langgulung Terhadap Paradigma ²⁸
Pendidikan Islam" vol.5.no.1, Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti, hal. 37

Adu Zaman, dkk, Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung, Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, 2018, ²⁹
hal. 5

Nurotun mumtahanah, gagasan hasan langgulung tentang pendidikan islam, AL HIKMAH, Vol. 1, No.1, 2011 ³⁰
hal. 10

Ibid,11³¹

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000),hal. 230³²

Hal tersebut selaras dengan pemikiran Ibnu Khaldun beliau merupakan ilmuwan pendidikan yang dianggap sebagai pendidik yang jenius dan luar biasa, dalam suatu penelitian beliau memposisikan pendidikan sebagai tempat yang sangat layak dihuni dimana didalamnya manusia akan dilatih untuk menjadi individu yang memiliki prilaku positif baik dengan budaya, alam dan juga lingkungan sosialnya.³³ Sedangkan tujuan pendidikan islam adalah adanya keberhasilan dalam menciptakan penyeimbangan prinsip antara dunia dan akhirat.³⁴

Selain itu argument yang dikemukakan oleh Sahrur sesuai dalil aqlinya juga searah dengan pendapat diatas bahwa didunia ini tidak ada satupun benda yang bergerak sesuai dengan garis lurus saja, akan tetapi ada belokannya. Maka dari situ ia memandang adanya dua sifat pokok yang harus difahami secara mutlak untuk memahami keistimewaan agama islam, yakni hanafiyah dan istiqamah keduanya bertentangan akan tetapi memiliki keterikatan. Adapun kandungan hanafiyah adalah cenderung mengikuti kebutuhan budaya masyarakat sedangkan istiqamah adalah kontrol yang harus difahami dalam menyikapi hal tersebut yakni adanya garis lurus dengan tetap mematuhi ajaran-ajaran syari'ah.³⁵ Salah satu pembelajaran yang sesuai dalam pengembangan pendidikan islam adalah teori konstruktivisme yakni pembelajaran dengan menekankan pada peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi atau menyusun pengetahuan dan pemahamannya sendiri.

Konsep *scaffolding* dalam perspektif Vygotsky

Lev Semonovich Vygotsky atau yang biasa disebut dengan Vygotsky beliau merupakan seorang ahli yang berasal dari Rusia yang meyakini bahwa perkembangan kognitif peserta didik merupakan hasil dari ientraksi mereka dengan lingkungan dan juga budayanya yang dikenal dengan teori sosiokultural yang menempatkan lingkungan social sebagai factor utama yang sangat penting dalam meningkatkan kognitif seseorang.³⁶ Inti dari teori belajar sosiokultural ini adalah penggunaan alat berpikir yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial budaya.

Konsep penting dari teori Vygotsky terdiri dari dua bagian, yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. *Zone of Proximal Development (ZPD)* adalah jarak antara tingkat perkembangan actual dengan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi, sedangkan *scaffolding* berperan sebagai alat penghubung antara guru dan peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan yang belum tercapai yakni pemberian bantuan kepada siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran.³⁷ Oleh karena itu, *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan konsep *Scaffolding* menjadi solusi yang sangat efektif dalam sebuah pembelajaran dimana ZPD menekankan akan pentingnya pendidik untuk mensupport peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya, sedangkan *scaffolding* merupakan pemberian

Zulfa Azka Azkia, dkk, Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun, MORAL - VOL 1 NO 4 ³³ DESEMBER 2024, hal.11

Ibid,13³⁴

Martua Nasution, Arah Baru Metode Pembaharuan Hukum Islam, *EL-AHLI* : Jurnal Hukum Keluarga Islam 2 ³⁵ (2) 2021, hal. 26-27

Alfan Afifi Kurniawan, dkk, Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif ³⁶ Sosiokultural Vygotsky, Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky, Vol. 14 No. 2, December 2022, hal. 164

Muhammad Aditya Wardana, Penerapan Scaffolding Untuk Memperkuat Pemahaman Materi Dalam ³⁷ Pembelajaran Sejarah Kelas X Sman 6 Malang, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4(7), 2024, hal. 3

bantuan yang tepat oleh guru terhadap para siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Vygotsky setiap anak memiliki apa yang disebut dengan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, Dalam hal ini beliau juga berpendapat bahwa anak akan mampu mencapai daerah maksimal apabila mendapatkan bantuan secukupnya dengan istilah lain *scaffolding*.³⁸

Konsep *scaffolding* untuk membantah teori *piaget* yang berpendapat bahwa siswa atau peserta didik mampu membangun pengetahuan mereka sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, sedangkan Vygotsky meyakini bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik akan berkembang secara cepat dengan adanya bimbingan atau bantuan orang lain yaitu adanya seorang pendidik atau guru.³⁹ *Scaffolding* yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah pendidik memberikan bantuan secukupnya terhadap peserta didik sebagai bentuk respon pendidik terhadap kesulitan yang dialami peserta didik.⁴⁰ Menurut Bruner dan Ross dalam Lipscomb penelitian Muhammad Aditya Wardana *Scaffolding was developed as a metaphor to describe the type of assistance offered by a teacher or peer to support learning*.⁴¹ *Scaffolding* dikembangkan untuk menggambarkan jenis bantuan yang ditawarkan oleh guru atau teman untuk mendukung pembelajaran, pendapat tersebut merujuk pada arti pentingnya guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Secara umum Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan strategi *scaffolding* dalam proses pembelajaran, penggunaan pembelajaran *scaffolding* dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut antara lain: 1) penjelasan materi pembelajaran, 2) menentukan *zone of proximal development (ZPD)*, 3) memberikan dorongan kepada peserta didik dalam melaksanakan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok, 4) memberikan soal-soal secara bertahap sesuai dengan materi pembelajaran, 5) memberi bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, 6) menyimpulkan pelajaran serta pemberian tugas kepada peserta didik.⁴²

Pemikiran pendidikan ibnu khaldun

Pendidikan Menurut Ibn Khaldun secara umum adalah telah dijelaskan dalam kitab *Muqaddimah*. Dalam bukunya, beliau menyatakan bahwa "siapa pun yang tidak mendapatkan pendidikan oleh orang tuanya maka ia akan terdidik oleh masa" maksud dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang tidak mendapatkan pendidikan oleh orang tuanya maka ia akan dididik oleh lingkungannya ia akan belajar sendirinya dengan masyarakat sekitar.⁴³ Pernyataan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun. Teori Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana siswa membangun pengetahuan dari pengalaman.⁴⁴ Pembelajaran konstruktivisme sebagaimana teori belajar Ibnu Khaldun dirumuskan dalam teori belajar *muqaddimah malakah* dan *tadrij*. Mengacu pada

Ibid.³⁸

Muhammad Aditya Wardana, PENERAPAN SCAFFOLDING, hal. 3³⁹

Zahra Chairani, hal. 40⁴⁰

Muhammad Aditya Wardana, hal. 24⁴¹

Samsul Bahri, dan Halimatun Sakdiyah, Format Pembelajaran Scaffolding Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam, At-Ta'lim, Format Pembelajaran Scaffolding Dalam Pendidikan Karakter

Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam, hal. 101

Komarudin, Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 4*,⁴³

Nomor 1, Januari 2022, hal. 25

Ferianto, Ibnu Khaldun's Constructivism in Islamic Education, hal. 554⁴⁴

karya Ibnu Khaldun yang terkenal monumental yaitu karya nya dalam buku yang berjudul Muqaddimah. Dalam kitab tersebut terdapat dua teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yaitu *malakah* dan juga *tadrij*. *Malakah* menurut Ibnu Khaldun dimaknai sebagai sebuah usaha untuk memperoleh atau menguasai pembelajaran sehingga mampu dimiliki dengan baik, hal tersebut biasa dikembangkan dengan adanya latihan-latihan.⁴⁵

Sedangkan *tadarruj* atau *tadrij* dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun, berarti pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, untuk memperoleh pembelajaran yang mampu diserap dengan baik oleh peserta didik. Konsep tersebut tidak fokus pada kuantitas pembelajaran saja akan tetapi lebih menekankan pada kualitasnya, hal yang paling unggul diterapkan dalam konsep *tadarruj* atau *tadrij* adalah adanya pengulangan atau penguatan materi.⁴⁶

Salah satu metode tahapan pembelajaran yang pernah disampaikan oleh Ibnu Khaldun adalah adanya sebuah kritik terhadap para pendidik dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dengan melalui tiga tahapan, tahapan *pertama* yang harus disampaikan oleh pendidik adalah hanya berfokus pada pemberian gagasan atau ide pokok pembelajaran secara umum, pada tahap *kedua* adanya pengulangan kembali mengenai apa yang telah disampaikan dengan penjelasan yang lebih rinci mengenai ide pokok atau gagasan dari materi yang sudah diajarkan, selanjutnya pada tahap *ketiga* adanya penguraian atau penjelasan secara luas mengenai materi yang sudah disampaikan sehingga tidak ada lagi kerancuan mengenai tema pokok yang telah dipelajari.⁴⁷ Dengan adanya tahapan pembelajaran tersebut maka peserta didik akan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan sesuai dengan kesiapan jiwa mereka. Selaras dengan penjelasan tersebut Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa untuk menguasai suatu ilmu maka diperlukan adanya pengulangan secara terus menerus juga disertai dengan adanya pengamalan terhadap ilmu yang telah dipelajari.⁴⁸

Aspek Pemikiran Konstruktivis Ibnu Khaldun yang meliputi: *Pertama*, Ibnu Khaldun menekankan proses pendidikan berdasarkan maknanya, artinya pengetahuan peserta didik tidak hanya diperoleh dari pengalaman individu tetapi juga bersumber dari proses interaksi sosial. *Kedua*, Ibnu Khaldun memandang perbuatan Nabi Saw sebagai bentuk scaffolding (struktur), yang menjadi patron dalam membentuk karakteristik sikap peserta didik. *Ketiga*, Ibnu Khaldun mendefinisikan konsep pendidikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memahami ruang lingkup Tuhan yang disembahnya dan wahyu yang diterima para rasul-Nya dengan mengembangkan potensi (fitrah) menjadi aktualitas. *Keempat*, Ibnu Khaldun memandang Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan, yaitu sumber pemikiran dan pendidikan yang dijadikan dasar pendidikan oleh Ibnu Khaldun.⁴⁹

⁴⁵ Ahmad Azhari1. Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21, hal. 124

Komarudin, Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun, hal. 3⁴⁶

Siti Rohmah, Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern, Forum Tarbiyah ⁴⁷ Vol. 10, No. 2, Desember 2012, hal. 272

Zulkifli Agu, Pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun, RAUDHAH Proud To Be Profesional Jurnal ⁴⁸

Tarbiyah Islamiyah Volume 5 Nomor Edisi 1 Juni 202, hal. 111

Kamarudi, hal. 557⁴⁹

Harmonisasi Perspektif Islam dan Teori Pendidikan Modern

Teori konstruktivisme sudah dikembangkan oleh teori klasik kuno yaitu Ibnu Khaldun. Beliau merumuskan pembelajaran dengan teori konstruktiv, beliau meyakini bahwa peran peserta didik dalam memperoleh pengetahuan adalah dengan melibatkan peserta didik didalamnya dalam merumuskan dan mengembangkan materi yang dipelajari.⁵⁰ Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembelajaran dimulai dari yang dasar (*tadarruj*) dan secara bertahap meningkatkan materi pembelajaran, ini sejalan dengan teori konstruktivisme yakni melibatkan peran aktif siswa.⁵¹ Adapun salah satu teori modern yang lahir dari teori konstruktivisme adalah teori *scaffolding*

Dalam perspektif pendidikan konsep *scaffolding* merujuk pada strategi pendampingan yang bertujuan memberikan bantuan atau memberikan stimulus kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan permasalahan yang belum terpecahkan oleh peserta didik. Teori ini berasal dari pemikiran vigotsky, dalam sebuah gagasannya beliau mengutarakan bahwa seorang anak atau peserta didik akan berkembang apabila ia mendapatkan bantuan yang cukup atau rangsangan dari orang-orang dewasa yang lebih mampu, yakni apabila seorang anak atau peserta didik belum mendapatkan rangsangan secukupnya maka anak akan kesulitan untuk berkembang ketahap selanjutnya yang dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development (ZPD)*.⁵²

Secara konseptual pemikiran Ibnu Khaldun sejalan dengan konsep scaffolding pemikiran Vygotsky, hal ini terlihat dalam hal adanya pendampingan bertahap dan juga adanya perhatian terhadap perkembangan siswa. Dimana dalam pandangan kedua tokoh tersebut menekankan pentingnya adanya sebuah bimbingan yang sistematis, yakni pendidik tidak langsung memberikan jawaban akan tetapi hanya memberikan sedikit bantuan terhadap peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka.

Dengan memahami konsep Ibnu Khaldun dan vigotsky pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan yakni dengan pendekatan yang mengakui peran aktif peserta didik dalam membentuk pemahaman agama melalui interaksi sosial mereka. Dimana peserta didik tidak hanya menjadi penerima saja akan tetapi juga ikut aktif dalam penyajian materi, ini sesuai dengan fungsi guru dimana guru tidak hanya mengajar saja akan tetapi juga memberikan dukungan terhadap perkembangan peserta didik sesuai dengan tahapan perkembangan yang dimilikinya.

Jika dianalisis dari teori pembelajaran diatas menurut Ibnu Khaldun dan Vigostky maka peran guru menjadi sangat penting dalam sebuah pembelajaran, yakni guru harus menjadi fasilitator, teladan, juga mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik, tidak hanya itu guru atau pendidik juga harus memiliki kompetensi yang profesional sebagai pendidik sehingga guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik maka dengan adanya penerapan tersebut sebuah pembelajaran terutama pembelajaran agama islam akan menjadi lebih menyenangkan.

Ferianto, Ibnu Khaldun's Constructivism in Islamic Education, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*,⁵⁰ Volume 8, Issue 2 | April - June 2024, hal. 3

Ahmad Azhari, dkk, Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran⁵¹ Bahasa Arab di Abad 21, *STUDI ARAB* Volume 12, Nomor 2, Desember 2021, hal. 122

Zahra Chairani "Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika" *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*⁵² Vol. 1, No.1, Januari - April 2015 hal. 40

Integrasi Scaffolding Ibnu Khaldun dan Vygotsky dalam Pendidikan Islam

Pada awal abad ke-15 salah satu tokoh pendidikan islam yang sangat berpengaruh adalah Ibnu Khaldun, sekalipun beliau dikenal sebagai tokoh filsuf dan sejarawan namun dalam karyanya buku *Muqaddimah* beliau banyak membahas tentang pendidikan, bahkan dari keseluruhan isi buku tersebut membahas tentang pendidikan.⁵³ Ibnu khaldun memandang tentang pendidikan sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan adanya akal. Sehingga dengan adanya akal tersebut mampu membuat manusia berfikir tentang segala sesuatu yang ada dengan bantuan panca indra yang dimilikinya.⁵⁴

Salah satu konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dalam karya beliau *Muqaddimah* adalah konsep *Tadriji* dimana metode dalam konsep tersebut adalah pembelajaran secara bertahap, beliau menyampaikan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika materi yang disampaikan tidak diajarkan sekaligus akan tetapi disampaikan secara bertahap.⁵⁵ Pembelajaran secara bertahap yang dimaksud Ibnu Khaldun adalah dalam penyampaian materi.⁵⁶ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibnu Khaldun tidak hanya memperhatikan kuantitas dalam pembelajaran akan tetapi lebih memperhatikan kualitas dari apa yang telah dipelajari oleh siswa. Ibnu khaldun juga berkomentar terhadap pendidik yang tidak memahami konsep atau metode pembelajaran.⁵⁷ Dapat dipahami bahwa sebelum memberikan pembelajaran hendaknya pendidik memahami betul akan pentingnya metode pembelajaran dalam pendidikan.

Selain itu dalam karya yang sama "*Muqaddimah*" Ibnu Khaldun juga menyinggung salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan adalah adanya aspek sosial.⁵⁸ Beliau menyebut bahwa *ashabiyah* (solidaritas sosial) sebagai aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam. Konsep ini menunjukkan makna adanya kekuatan solidaritas sosial dalam bermasyarakat, dalam kajian pendidikan konsep ini menunjukkan adanya kekuatan yang dapat mempersatukan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran. Maka dengan adanya hal tersebut pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan sosial agar tercipta pembelajaran yang lebih produktif.⁵⁹ Dalam kajian modern Vygotsky menjadi tokoh penting dalam pembelajaran kognitif sosial yang dikenal dengan istilah kognisi sosial (*social cognition*) konsep ini meyakini bahwa kebudayaan menjadi hal utama dalam mengembangkan kemampuan individu.⁶⁰ Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan kognitif siswa. Ia beranggapan bahwa melalui interaksi sosial akan menumbuhkan gagasan baru untuk memperkaya pemahaman siswa, yang dikenal dengan

Muhammad Fitriadi Saefuddin, dkk, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Relevansinya⁵³ Dengan Kurikulum Merdeka, Jurnal Al – Mau'izhoh Vol. 6, No. 2, Desember, 2024, hal. 956

Ibid. 958⁵⁴

Nur Kahfi, dkk, KONSEP TADRIJ DAN TAKRIR IBNU KHALDUN SEBAGAI METODE⁵⁵ PEMBELAJARAN, MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022, hal.61

Ibid. 63⁵⁶

ibid⁵⁷

Rio Friyad, DKK, Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah, Volume 4⁵⁸ Nomor 4 Tahun 2024, <https://irje.org/index.php/irje> .1625

Ibid.⁵⁹

Samsul Bahri, dkk, Format Pembelajaran Scoffolding Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif⁶⁰ Pendidikan Islam, At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Volume 7, Nomor 1 (April 2025), www.ejournal.an-nadwah.ac.id, hal. 99

konsep *cognitive apprenticeship* konsep ini menjelaskan bahwa dalam tahapan proses belajar seseorang akan memperoleh pemahaman dengan adanya interaksi dengan seorang ahli.⁶¹

Dari pandangan tersebut dapat difahami bahwa dalam proses pembelajaran menjadi penting bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan adanya interaksi social siswa dengan guru maupun teman sebaya untuk merangsang perkembangan kognitif peserta didik melalui adanya interaksi dengan yang lebih mampu dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dalam konteks tersebut vykogtsky menawarkan konsep *scaffolding* dalam proses pembelajaran. *Scaffolding* berkaitan dengan *zone of proximal development* (ZPD). Vygotsky mengelompokkan kemampuan peserta didik menjadi dua bagian yakni kemampuan aktual dan kemampuan potensial dimana kemampuan aktual tersebut dianggap berhasil apabila siswa berhasil mengerjakan tugas secara mandiri, berbeda dengan kemampuan potensial yang masih membutuhkan bimbingan atau arahan dari orang yang lebih mampu.⁶² Dari adanya jarak diantara kedua kecerdasan tersebut dikenal dengan istilah *Zone of Proximal Development* (ZPD).⁶³

Menurut Tharp & Gallimore dalam penelitian Rudi Santoso Yohanes tingkat perkembangan ZPD melalui empat tahapan, yaitu: *Pertama: More Dependence to Others Stage* Tahapan dimana peserta didik memerlukan bantuan yang banyak dari pihak lain, maka solusi yang pas adalah adanya pembelajaran dengan adanya kerja sama dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik. *Kedua : Less Dependence External Assistance Stage* dalam tahap ini peserta didik sudah mulai mengurangi bantuan dari pihak lain melainkan anak sudah lebih membutuhkan adanya pendampingan, karena mereka sudah mulai bisa berfikir lebih aktif. *Ketiga: Internalization and Automatization Stage* tahap ini anak sudah mulai bisa mengembangkan dirinya sendiri tanpa adanya panduan yang terlalu banyak dari pihak luar tapi bukan dalam artian anak sudah bisa mencapai kematangannya. *Keempat: De-automatization Stage* anak sudah bisa mengendalikan. Pada tahap ini, keluarlah apa yang disebut dengan *De Automatisation* sebagai puncak dari kinerja sesungguhnya.⁶⁴

Maka melalui *Zone of Proximal Development* (ZPD) *scaffolding* dianggap sebagai sarana yang tepat untuk menggabungkan pemahaman siswa dengan sesuatu yang baru. *Scaffolding* merupakan salah satu teori yang lahir dari teori *konstruktivisme* yang menjadi penentang terhadap aliran *behaviorisme* dimana konsep tersebut terlalu menekan pada tingkah laku peserta didik. Sedangkan yang menjadi landasan aliran *konstruktivisme* adalah dengan adanya refleksi pengalaman yang dapat menjadi pemicu dalam mengembangkan kognitif peserta didik, dalam artian peserta didik dapat mengembangkan kognitifnya oleh hasil konstruktifnya dengan dirinya sendiri dengan adanya bantuan orang lain.⁶⁵ Hal yang paling menonjol dalam penerapan *scaffolding* adalah adanya bimbingan dari pendidik yakni pemberian materi yang disampaikan secara bertahap oleh pendidik, sehingga kemampuan

Rudi Santoso Yohanes, teory Vygotsky. 3⁶¹

Febria Saputri, dkk, Penerapan Metode Scaffolding Untuk Meningkatkan Keterampilan Dan Kreativitas ⁶² Peserta Didik Pada Pembelajaran Seni Budaya KELAS VII, *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(11), 2024, 1152

Ibid.⁶³

Rudi Santoso Yohanes, Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika, ⁶⁴ <http://repository.widyamandala.ac.id/542/1/pak%20rudi>., hal. 8

Samsul Bahri, dkk, Format Pembelajaran Scoffolding, hal. 99⁶⁵

potensi yang dimiliki peserta didik mampu dicapai dengan kemampuan aktual yang dimilikinya.⁶⁶

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Vygotsky dan Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang sama mengenai sistem pendidikan bahwa proses pembelajaran hendaknya dikukan secara bertahap, serta kedua tokoh tersebut mengklaim bahwa peran pendidik sangat krusial dalam membantu perkembangan kognitif siswa melalui interaksi sosial mereka yakni dengan adanya kolaborasi antara pendidik dan juga peserta didik.

Merujuk pada Pasal 1 dan 3 UU Pendidikan 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, pendidikan mengarah pada pengembangan keterampilan peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, mandiri, cakap, kreatif, berjiwa sosial tinggi, demokratis, bertanggung jawab serta beriman kepada Tuhan yang Maha Esa.⁶⁷ Dalam hal ini pandangan Ibnu Khaldun sebagai tokoh pendidikan klasik masih dianggap relevan dengan tujuan pendidikan modern dimana beliau sudah menjelaskan hal tersebut yakni menganggap penting untuk membentuk peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, oleh karena itu dalam proses pembelajaran beliau tidak hanya fokus pada teori saja akan tetapi juga melibatkan adanya praktik didalamnya.⁶⁸ Dalam pendidikan Islam Hasan Al-Banna juga menjelaskan dalam bukunya *majmuah al-rasail* beliau menyebutkan tentang pentingnya metode keteladanan dalam pendidikan terhadap proses pembelajaran anak.⁶⁹ Disini menunjukkan bahwa praktik *scaffolding* sudah digunakan dalam pendidikan Islam sejak dulu, yakni pendidik tidak hanya berperan sebagai pembimbing saja atau hanya sebagai penyampai saja akan tetapi pendidik juga harus mampu menjadi penasihat bahkan juga harus memiliki peran pendampingan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁷⁰

Dalam kajian Ibnu Khaldun dan Vygotsky terkait konsep pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan di era Society 5.0. Ibnu Khaldun dalam meningkatkan potensi kognitif dan psikomotorik peserta didik dengan cara menekankan adanya hubungan interaktif antara pendidik dan peserta didik yakni dengan adanya kolaborasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan Vygotsky konsep *scaffolding* melalui teorinya tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, menekankan adanya peran interaksi sosial dan juga adanya bantuan dari orang lain dalam proses pembelajaran yakni dengan adanya praktik dan juga adanya bimbingan dari yang lebih ahli. Kedua prinsip tersebut dianggap sesuai dengan pendidikan modern yakni di era Society 5.0, dimana pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Maka efektivitas pembelajaran akan mampu ditingkatkan yakni pembelajaran tidak hanya fokus pada teks klasik saja akan tetapi juga melibatkan peran peserta didik didalamnya.

Penutup

Konsep *scaffolding* sebagai strategi pendidikan yang menekankan pada pemberian bantuan dalam pembelajaran memiliki relevansi yang kuat dengan teori modern yang

Rudi Santoso Yohanes, Teori Vygotsky⁶⁶

Roisah Maulidiyah Rohmah, dkk, Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam Dunia Kontemporer, Jurnal Sains Student Research Vol.2, No.6 Desember 2024, hal. 572

Almanaf, Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern,⁶⁸ Jurnal Tarbawi Vol. 17. No. 1. Januari - Juni 2020, hal.40

Samsul Bahri, dkk, Format Pembelajaran Scffolding, hal.112⁶⁹
Ibid.⁷⁰

dikembangkan oleh Vygotsky dan juga selaras dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Vygotsky dengan konsep *zone of proximal* menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik membutuhkan dukungan dari orang yang lebih ahli, begitupun dengan konsep Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah* yang menekankan pada pentingnya pembelajaran secara bertahap, serta adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan akal. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dan psikologi modern memiliki titik temu dalam pendekatan konstruktivistik yang menekankan peserta didik sebagai subjek yang terlibat aktif dalam sebuah pembelajaran. Kedua prinsip tersebut dianggap sesuai dengan pendidikan modern yakni di era Society 5.0, dimana pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Yakni pembelajaran tidak hanya fokus pada teks klasik saja akan tetapi juga melibatkan peran peserta didik didalamnya. Kajian ini diharapkan menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik dan berbasis keislaman.

Daftar rujukan

- Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal pendidikan Dan Pemikiran* vol. 3, no. 2 2024. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Aldru Zaman, dkk, Pendidikan Islami Dalam Pemikiran Hasan Langgulung, Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, 2018
- Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no.4, (2024). <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Ahmad Azhari, dkk, Konsep Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Abad 21, *STUDI ARAB* Volume 12, Nomor 2, 2021
- Alexander L. George dan Andrew Bennett, *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences* (MIT Press, 2005)
- Alfan Afifi Kurniawan, dkk, Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Perspektif Sosiokultural Vygotsky, Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Problematika dan Solusi Perspektif Sosiokultural Vygotsky, Vol. 14 No. 2, December 2022
- Ali Aljaafreh dan James P. Lantolf, "Negative Feedback as Regulation and Second Language Learning in the Zone of Proximal Development," *The Modern Language Journal* 78, no. 4 (1994): 465–83, <https://doi.org/10.2307/328585>
- Aljaafreh dan Lantolf, "Negative Feedback as Regulation and Second Language Learning in the Zone of Proximal Development".
- Almanaf, Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia Modern, *Jurnal Tarbawi* Vol. 17. No. 1. Januari - Juni 2020
- Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas: The Role Of Development Of Performance Management Of Health Administration On Improving The Quality Of Health Services In Community Health

- Centers,” *Jurnal Ilmiah Pamenang* 3, no. 2 (29 Desember 2021) <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Bahrum Subagiya, “Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3, (2023). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- DD Alija Ariansyah, “The Relevance of Lev Vygotsky’s Constructivist Theory to the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia,” *Mudir : Jurnal Manajemen pendidikan* 5, no. 1 (31 Januari 2023): 217–23, <https://doi.org/10.55352/mudir.v5i1.609>
- Fajrun Najah Ahmad, Mispani Mispani, dan Muhammad Yusuf, “Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan SMA,” *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 22 Juli 2023. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.164>
- Ferianto, Ibnu Khaldun's Constructivism in Islamic Education, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, Volume 8, Issue 2 | April - June 2024
- Hadi Mustofa, “STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA,” *AL FATIH*, 5 Januari 2023, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/29>
- Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma’arif, 2000)
- Ibn Khaldūn, *MUQADDIMAH: An Introduction to the History of the World*, 1967
- Ibnuh Sulaiman dan Musohihul Hasan, “Pengaruh Metode Ceramah dan Metode Tanya Jawab Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MAN Bangkalan,” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.121>
- J. Hammond dan P. Gibbons, “PUTTING SCAFFOLDING TO WORK: THE CONTRIBUTION OF SCAFFOLDING IN ARTICULATING ESL EDUCATION,” 2005, [https://www.semanticscholar.org/paper/Putting-scaffolding-to-work%3A-The-contribution-of-in-Hammond- J. Hammond dan P. Gibbons, “Putting Scaffolding To Work: The Contribution Of Scaffolding In Articulating ESL Education,” 2005, \[Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Putting-Scaffolding-To-Work%3A-The-Contribution-Of-In-Hammond-Gibbons/58fe82939e03704f3e7baab19a2a9c98278e971a\]\(https://www.semanticscholar.org/paper/Putting-Scaffolding-To-Work%3A-The-Contribution-Of-In-Hammond-Gibbons/58fe82939e03704f3e7baab19a2a9c98278e971a\).](https://www.semanticscholar.org/paper/Putting-scaffolding-to-work%3A-The-contribution-of-in-Hammond-J.-Hammond-dan-P.-Gibbons,-Putting-Scaffolding-To-Work-The-Contribution-Of-Scaffolding-In-Articulating-ESL-Education,-2005,Https://Www.Semanticscholar.Org/Paper/Putting-Scaffolding-To-Work%3A-The-Contribution-Of-In-Hammond-Gibbons/58fe82939e03704f3e7baab19a2a9c98278e971a)
- Komarudin, Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume* 4, Nomor 1, Januari 2022
- Mar’atus Sholihah, Adibah Junnah Rohmah, dan Moh Rif’an Nur Alif, “Analisis Penggunaan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Hidayatus Shibyan,” *AJER: Advanced Journal of Education and Religion* 2, no. 1 (15 Januari 2025): <https://doi.org/10.52166/ajer.v2i1.8781>.
- Mark B. Pacheco dkk., “SCAFFOLDING MULTIMODAL COMPOSITION WITH EMERGENT BILINGUAL STUDENTS,” *Journal of Literacy Research* 53, no. 2 (1 Juni 2021) <https://doi.org/10.1177/1086296X211010888>
- Martua Nasution, Arah Baru Metode Pembaharuan Hukum Islam, *EL-AHLI : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2 (2) 2021

- Muhammad Aditya Wardana, Penerapan Scaffolding Untuk Memperkuat Pemahaman Materi Dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Sman 6 Malang, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 2024
- Muhammad Fakhruddin Al-Razi, Abd Madjid, dan Ahmad Hadziq Madani Ilham Khalil, Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22, no. 2 (31 Agustus 2024). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Muhammad Sirojuddin, dkk, Dinamika Pemikiran dan Respon Hasan Langgulung Terhadap Paradigma Pendidikan Islam” vol.5.no.1, *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*
- Nur eko wahyudi, dkk, “tujuan pendidikan islam dalam pandangan hasan langgulung,” vol. 34, no. 2, 2022
- Nurainiah Nurainiah, “PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN,” *Serambi Tarbawi* 7, no. 1 (28 Januari 2019), <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v7i1.1374>.
- Nurotun mumtahanah, gagasan hasan langgulung tentang pendidikan islam, *AL HIKMAH*, Vol. 1, No.1, 2011
- Primasti Nur Yusrin Hidayanti, Miftahus Sa’adiyah, dan Moh Buny Andaru Bahy, Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun,” *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2, 4 Desember 2022. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.9466>
- “Reimagining our futures together: a new social contract for education UNESCO Digital Library,” diakses 6 Mei 2025, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>.
- Rinesti Witasari dan Fuad Fitriawan, “Scaffolding: Strategi Pembelajaran Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA Materi Gaya, Gerak Dan Energi Kelas V,” *BASICA* 1, no. 2 (27 Desember 2021) <https://doi.org/10.37680/basicav1i2.1120>
- Riza Ashari dan Tiara Eki Wahyu Rinawati, “Implementation of Scaffolding Learning Strategy in Learning,” *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (30 September 2024). <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.538>
- Rudi Santoso Yohanes, Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika, <http://repository.widyamandala.ac.id/542/1/pak%20rudi>.
- Samsuddin, Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional, *Cons-Iedu: Islamic Guidance and Counseling Journal*, Vol. 04 No. 01 Juni 2022
- Samsul Bahri, dan Halimatun Sakdiyah, Format Pembelajaran Scoffolding Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam, *At-Ta’lim*, Format Pembelajaran Scoffolding Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam
- Setiarsih Setiarsih, “Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Scaffolding,” *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 18, no. 2 (22 Desember 2021). 192–99, <https://doi.org/10.54124/jlmp.v18i2.12>
- Tamrin Fathoni, “MENGINTEGRASIKAN KONSEP VYGOTSKY DALAM PENDIDIKAN ISLAM: UPAYA ORANG TUA DALAM MEMAKSIMALKAN POTENSI ANAK,” *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol. 1, no.1, (2024) <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3194>
- Vitta Yaumul Hikmawati, “THE ROLE OF SCAFFOLDING IN IMPROVING PRESERVICE ELEMENTARY SCIENCE TEACHERS’ SKILLS ON

IMPLEMENTING INQUIRY-BASED LEARNING,” *Jurnal Pengajaran Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 22, no. 2 (2017).
<https://doi.org/10.18269/jpmipa.v22i2.8693>

Zahra Chairani “*Scaffolding* Dalam Pembelajaran Matematika “Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1, No.1, Januari - April 2015

Zulfa Azka Azkia, dkk, Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun, *MORAL - VOL 1 NO 4 DESEMBER 2024*